

URGENSI PENDIDIKAN SIFAT MALU DALAM HADITS
(Telaah Hadits Imran Ibn Husain tentang Sifat Malu dalam Kitab *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*)

Dr. Supian Sauri, Lc., M. Ag.

Dosen Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) – Semarang

supiansauri@unissula.ac.id

ABSTRACT

In the hadith of the Prophet explained one of the attributes called the term *al-haya* '. The nature of *al-haya* 'is translated in Indonesian with the meaning of shame. Most people assume the nature of shame is a bad trait that should be kept away from someone's personal. But the shame is actually recommended by the Prophet because it is a good quality as stipulated in the hadith of Imran Ibn Husain, narrated by Ahmad Ibn Hanbal. This study aims to provide an explanation of the nature of shame mentioned by the Prophet as one of the good qualities. The conclusion of this study is the answer for people who still have the notion that shame is a bad trait that must be abandoned. The nature of shame is very urgent in Islamic education that should be fostered by all Muslims. That is due to the nature of shame can contribute to education, among others: 1) Education in shame can foster human ability to maintain the mind; 2) Keeping away actions that consume things that are prohibited; 3) Always remember death; 4) Become a person who is *zuhud*; 5) Contribute to the education of faith; 6) Education to decorate and beautify yourself with commendable qualities namely shame; 7) Human education to achieve the love of Allah.

Keywords: *Hadith, Prophet, Imran, Embarrassed, Education*

ABSTRAK

Dalam hadits Nabi Saw dijelaskan salah satu sifat yang disebut dengan istilah *al-haya* '. Sifat *al-haya* ' diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan arti malu. Kebanyakan orang menganggap sifat malu merupakan sifat buruk yang seharusnya dijauhi dari pribadi seseorang. Namun sifat malu tersebut justru dianjurkan oleh Nabi Saw sebab merupakan sifat yang baik sebagaimana termaktub dalam hadits Imran Ibn Husain yang diriwayatkan Ahmad Ibn Hanbal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan hakikat sifat malu yang disebutkan Nabi Saw sebagai salah satu sifat yang baik. Kesimpulan penelitian ini adalah jawaban untuk orang-orang yang masih memiliki anggapan bahwa malu adalah sifat buruk yang mesti ditinggalkan. Sifat malu sangat urgen dalam pendidikan Islam yang semestinya dipupuk oleh semua kaum muslim. Hal itu disebabkan sifat malu dapat berkontribusi dalam pendidikan antara lain: 1) Pendidikan malu dapat memupuk kemampuan manusia dalam menjaga akal pikiran; 2) Menjauhi perbuatan untuk mengonsumsi hal-hal yang dilarang; 3) Selalu mengingat kematian; 4) Menjadi pribadi yang *zuhud*; 5) Berkontribusi dalam pendidikan iman; 6) Pendidikan untuk menghias dan mempercantik diri dengan sifat terpuji yaitu malu; 7) Pendidikan manusia untuk mencapai cinta Allah Swt.

Kata kunci: *Hadits, Nabi, Imran, Malu, Pendidikan*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan arah suatu umat dan bangsa ke depan. Nabi Saw mengajarkan keutamaan pendidikan dalam berbagai persoalan, dari masalah yang kecil hingga besar. Salman al-Farisi saat ditanya oleh orang kafir tentang pelajaran yang diajarkan Nabi Saw kepada kaum muslimin, dengan bangganya ia menjawab dengan berkata bahwa Nabi Saw telah mengajarkan segala urusan kepada umatnya hingga urusan yang terkait bersuci (Ibn Al-Hajjaj, tth: 223). Pernyataan Salman ini menegaskan visi Nabi Saw bagi umatnya ke depan agar menyiapkan pendidikan dengan sebaik-baiknya. Pendidikan tersebut adalah pendidikan paripurna yang menyentuh segala aspek kehidupan manusia.

Realita masyarakat tidak bisa dipisahkan dari masalah pendidikan. Maraknya pemberitaan LGBT yang menggambarkan pandangan seksual manusia yang menyimpang menyebabkan orang tua resah (Ermayani, 2017). Ditambah lagi peredaran obat-obatan terlarang dan upaya legalitas minuman keras oleh sebagian pihak dan termasuk kemungkinan untuk menasionalkan minuman bisa terjadi. Pemberitaan ini makin menambah beban tanggung jawab semua pihak dalam mendidik anak-anak yang dijadikan Allah Swt sebagai amanah bagi orang tuanya. Pendidikan adalah tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Maka, sudah seharusnya jika pihak-pihak terkait memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi ancaman-ancaman tersebut.

Salah satu strategi dalam membentengi pendidikan anak sebagai generasi masa depan adalah pendidikan akhlak (Al-Jurjani, 1403: 101).

Pendidikan akhlak kepada anak diajarkan melalui latihan-latihan yang terpadu yang membimbing mereka dalam setiap langkahnya. Suatu pepatah menyatakan 'setiap perkataan itu memiliki *maqam* tersendiri', demikian pula sebaliknya. Berdasar pepatah ini, setiap anak yang berada dalam lingkungan pendidikan kondusif yang berpijak pada pendidikan akhlak akan terlatih untuk bersikap bijak dan tepat. Ia akan menyaring informasi yang didapatnya dengan latihan-latihan yang sudah dia lakukan di lingkungannya, di rumah maupun di luar rumah. Pergaulan-pergaulan yang menyimpang akan mudah ditangkalnya sehingga orang tua tidak khawatir terhadap keberadaannya.

Perilaku menyimpang seperti LGBT, konsumsi minuman keras, dan kenakalan remaja lainnya pada dasarnya disebabkan pendidikan akhlak kurang mengena. Pengajaran pendidikan akhlak yang baik di dalam rumah akan memberikan efek positif kepada anak-anak dalam menjalani kehidupan. Kondisinya akan semakin baik apabila anak tersebut dididik dalam suatu lingkungan yang menitik beratkan pendidikan akhlak. Anak diajarkan tata cara pergaulan yang baik sesama teman yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Juga diajarkan cara berpakaian sesuai aturan agama. Dengan demikian ia anak laki-laki akan mengetahui bahwa memakai pakaian yang dipakai perempuan adalah terlarang baginya dan demikian pula sebaliknya (Ibn Hanbal, tth: 243). Norma-norma lainnya yang dalam lingkungan tersebut menyebabkan anak mengetahui dan memilah teman yang baik dan buruk. Maka, dengan model pendidikan seperti ini anak tidak akan mudah terpengaruh pihak luar

dalam sikap, kebiasaan dan pergaulan lainnya.

Pendidikan akhlak yang diajarkan Nabi Saw banyak ragamnya. Ajaran Rasulullah telah memberikan petunjuk dan arahan terbaik kepada kehidupan manusia yang tidak bisa dilepaskan dari hubungan vertikal dan horizontal. Kedua hubungan itu dalam pendidikan *ala* Nabi Saw harus selaras dan sejalan dengan kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan akhlak Nabi Saw ini di antaranya adalah pendidikan malu, yang dalam hadits disebut *al-haya'*. Kata ini selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "malu".

Sebagian orang menganggap bahwa malu adalah sifat buruk yang harus di jauhi. Orang yang pemalu selalu dipersepsikan tidak baik dan kurang gaul. Orang-orang terdekatnya akan selalu mengingatkan agar ia meninggalkan sifat tersebut. Anak yang tidak berani berjoged di hadapan kawan-kawannya akan dicemoohkan sebagai anak kampungan dan tidak mengerti pergaulan anak muda. Namun, berbeda terbalik perlakuannya kepada orang-orang seumuran yang tidak berangkat ke masjid untuk salat berjamaah dan tidak pergi ke tempat pengajian. Tindakan itu akan dianggap lumrah dan wajar terjadi di kalangan anak muda oleh sebagian orang. Sekalipun mereka melihat dan menyaksikan keburukan tersebut, mereka akan enggan mengingatkannya. Bahkan bisa saja mereka akan mengatakan suatu alasan kepada orang-orang karena dia malu untuk mengingatkannya.

Fenomena seperti ini sering terjadi di masyarakat yang pada umumnya tidak mengerti batasan-batasan malu. Kebenaran yang

semestinya dilaksanakan kerap ditinggalkan. Sementara yang buruk mereka tak segan melakukannya sekalipun akan merugikan manusia secara individu maupun sosial. Mengonsumsi minuman keras yang jelas berbahaya dan merusak tubuh sering tidak diindahkan. Memakai pakaian yang minim yang tidak menutup aurat dianggap sebagai trend masa kini serta alasan-alasan lainnya meski hal itu bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Batasan-batasan malu yang masih rancu, menyebabkan kaum muslimin kurang menyadari ajaran Nabi Saw tentang sifat malu yang disebut sebagai *al-haya'*. Dalam hadits Imran Ibn Husain, secara gampal Nabi Saw menjelaskan bahwa malu merupakan sifat yang baik. Tidaklah seorang itu memiliki malu kecuali ia akan memiliki kebaikan dan kesalihan yang dapat membawa umat manusia menjadi umat beradab.

Hadits Imran Ibn Husain yang menjelaskan sifat malu ini adalah:

"الحياء لا يأتي الا بخير"

"Sifat malu tidak akan mendatangkan apa-apa kecuali suatu kebaikan." (Ibn Hanbal, 2001: 54).

Berlandaskan hadits tersebut, Nabi Saw menempatkan sifat malu sebagai salah satu sifat mulia yang semestinya dimiliki setiap orang. Setiap orang yang memiliki sifat malu akan didorong melakukan hal-hal positif dalam segala tindakannya. Hadits Imran Ibn Husain sendiri mendapatkan dukungan dari hadits lain yang

menempatkan sifat malu sebagai salah satu dari iman.

Penjelasan Nabi Saw terkait sifat malu semestinya bisa diterapkan dalam sistem pendidikan umat. Fenomena masyarakat yang terjangkit berbagai macam tindakan-tindakan amoral salah satunya disebabkan oleh lemahnya pendidikan tentang malu. Secara umum masyarakat mengetahui keruntuhan nilai-nilai umat saat ini sangat drastis. Demikian pula tata kesopanan dan budi pekerti mulai terkikis disebabkan umat belum tercerahkan oleh pendidikan yang tepat.

Sekitar tahun 1980-an, jarang ditemukan murid sekolah berani melakukan perbuatan yang dianggap tidak sopan kepada gurunya. Bahkan pada masa itu seorang murid akan sembunyi apabila bertemu gurunya karena malu. Mereka juga berusaha menjauh dari pandangan gurunya pada saat sedang bermain di jalan atau di lapangan. Padahal waktu tersebut semestinya dimanfaatkan untuk belajar di rumah atau belajar kelompok bersama teman-teman lain.

Di kelas, murid akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru, demikian pula di luar kelas. Seperti yang dilakukan guru dalam mengingatkan tugas atau pekerjaan rumah kepada murid agar dikerjakan di rumah bersama orang tua atau saudaranya tentang materi yang telah dipelajari. Mulai sore hari anak yang mendapatkan tugas tersebut sampai malam akan memperhatikan kewajibannya untuk dikerjakan yang selanjutnya akan dikoreksi oleh guru. Bahkan jika tugas gurunya tidak dikerjakan, murid itu harus rela diingatkan dan dihukum di depan kelas. Ketegasan guru terhadap murid yang

melalaikan tugas mengingatkannya agar lebih tanggung jawab pada waktu lain dan tidak mengulangi kesalahan kembali.

Di masa dulu, seorang murid akan malu jika tidak beretika dalam kelas. Saat guru meminta murid untuk memotong kuku atau memotong rambut maka dengan senang hati murid akan mematuhi apa yang diperintahkan. Tentunya, murid yang tidak mematuhi perintah guru akan dingatkan guru dan teman-teman lain.

Akibat tidak dipupuknya pendidikan malu kenakalan murid kepada guru sering terdengar dan disaksikan melalui media televisi atau media sosial. Dari sinilah guru dan orang tua murid perlu merenungkan mengapa sebagian murid-murid sekarang ini dikabarkan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan etika. Bukan hanya sebatas kata-kata, bahkan sebagian murid tersebut sudah berani melakukan tindakan kekerasan yang dapat melukai gurunya.

Pendidikan malu hendaknya dimulai dalam keluarga, sebab sifat-sifat seorang anak muncul dan berkembang dalam lingkungan ini. Orang tua perlu mengenalkan dan menekankan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak-anaknya. Dari pengenalan akhlak yang baik, anak akan malu melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan etika yang semestinya. Jika hal ini tidak dilakukan, dapat menimbulkan kasus-kasus yang melibatkan anak dengan orang tuanya, seperti kasus pembunuhan anak kepada orang tuanya atau pidana lain akibat orangtua tidak dapat memenuhi kebutuhan anak. Bahkan sebagian anak berani memenjarakan orang tuanya yang sudah berumur karena masalah sepele dimana ia

menganggap orang tuanya sendiri telah mengambil hak anak.

Dari sinilah fenomena kelimah dalam masyarakat dapat diketahui disebabkan minimnya kualitas pendidikan saat ini. Pendidikan bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan saja. Namun pendidikan yang utama adalah mendidik manusia menjadi manusia yang bermartabat dengan akhlak mulia seperti yang diajarkan Nabi Saw. Akhlak dalam Islam ditempatkan sebagai ajaran utama dan mendasar dalam syariat yang dibawanya. Nabi Saw menyebutkan hal dalam haditsnya:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
صَالِحَ الْأَخْلَاقِ» " رواه احمد والبخاري
في ادب المفرد

"Dari Abu Hurairah ra bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya aku diutus agar menyempurnakan akhlak yang baik". (HR Ahmad dan al-Bukhari dalam adab al-Mufrad). (Ibn Hanbal, 2001: 104).

Pada hadits tersebut Nabi Saw menempatkan pendidikan akhlak sebagai misi yang diembannya dalam dakwah. Dengan demikian maka, pendidikan akhlak tidak bisa dijauhkan dari pendidikan yang ada, baik secara formal maupun non formal.

Dalam pendidikan, sifat malu sebagaimana disebutkan dalam hadits

Imran Ibn Husain, akan mendatangkan hal-hal positif. Tidak ada kebaikan pada suatu kaum kecuali unsur sifat malu tersebut akan selalu melekat pada kaum tersebut. Demikian pula sebaliknya, keburukan akan menyebar dan menjalar dalam suatu kaum jika sifat malu tidak ada pada mereka. Oleh karena itu penjelasan sifat malu yang dijelaskan Nabi Saw tersebut perlu ditelusuri. Bisa jadi, dekadensi yang terjadi dalam etika umat hari ini disebabkan tidak mengerti maksud sabda Nabi Saw tentang malu.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Sifat Malu

Malu dalam bahasa Arab disebut *al-baya'* atau *istihya* yang secara etimologi adalah *masdar* dari *hayiya - yahya - hayah* yang berarti hidup. Orang tangguh dalam hidupnya tangguh dipastikan memiliki sifat malu disebabkan kemampuan dirinya dalam mengetahui hal-hal yang buruk. Selain dari ketangguhannya tersebut, sifat malu juga dapat berasal dari kekuatan panca indera seorang manusia dan kelembutannya (an-Nawawi, 1415H: 1). Pengertian secara etimologi ini menjelaskan sifat *baya* yang memiliki fungsi mendorong manusia menjadi manusia yang paripurna dan utuh. Sementara manusia yang tidak memiliki sifat *baya*, ia akan menjadi manusia yang hampa seakan-akan ruh yang pada dirinya dicabut Allah dan akhirnya mati tak berarti (Al-Jauziyyah: 1416H: 248) (Al-Muqaddam, 1436H: 5-6). Malu secara bahasa juga dapat diartikan *al-imtina'* yang berarti menahan atau

mencegah dan *al-Inqibad* yang berarti menutup diri. Oleh karena itu, manusia yang memiliki sifat malu adalah manusia yang mampu menahan dan menutup diri dari hal-hal yang akan mendatangkan aib pada dirinya (Al-Asqalani, tth: 521).

Secara terminologi malu didefinisikan oleh ulama dengan beberapa pengertian. Antara lain:

- 1) Malu adalah keadaan manusia yang penyebabnya berasal dari kekhawatiran terungkap suatu aib pada dirinya dan cacian (Al-Muqaddam, 1436H: 5).
- 2) Malu adalah salah satu akhlak yang dapat mendorong manusia menjauhi perkataan dan perbuatan yang buruk dan mencegah diri dari sikap acuh terhadap hak orang lain (Al-Jauziyah, 1416H: 249).
- 3) Malu adalah menjauhi keburukan akibat dari kekhawatiran akan mendapat cacian orang lain (Al-Muqaddam, 1436H: 7).
- 4) Malu adalah kewaspadaan yang menyebabkan manusia menutup diri dari segala karena cacian orang lain (Al-Muqaddam, 1436H: 7).
- 5) Malu adalah sesuatu yang tertanam pada jiwa yang mengakibatkan manusia menunaikan segala tugas, menjalan silturahim dan berbakti kepada orang tua (Asy-Syafi'i, 1425H: 150).
- 6) Malu adalah suatu sifat yang maknanya sama dengan *waqar* (kehati-hatian) dan menjaga diri dari mengatakan sesuatu yang dapat memermalukan orang lain (Al-Jauziyah, 1416: 249).

7) Malu adalah melihat nikmat yang diberikan Allah swt dan menyadari kekurangan diri (Al-Bukhari, 1422H: 29).

Dari pengertian secara terminologi, kedudukan sifat malu pada manusia sangat diperlukan. Manusia dalam kehidupannya memerlukan batasan-batasan yang mengatur tingkah lakunya dalam berhubungan secara vertikal dengan Allah Swt dan berhubungan secara horizontal dengan sesama makhluk. Pada prinsipnya manusia hendaknya mengenal posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dan sekutu makhluk lainnya. Maka dengan sifat malu, manusia akan selalu takut melakukan hal-hal yang merugikan dirinya karena kesalahannya kepada Allah Swt dan kesalahan kepada sesama manusia lainnya.

2. Hadits-hadits Imran Ibn Husain tentang Malu

- 1) Hadits Imran Ibn Husain dari jalur Yahya Ibn Sa'id, dari Khalid Ibn Rabbah dari Abu Sawwar dari Imran Ibn Husain dari Nabi Saw.

"حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ رِيَّاحٍ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ قَالَ: سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ "

"Yahya Ibn Sai'd telah menyampaikan hadits kepada kami dari Khalid Ibn Rabbah. Ia berkata aku mendengar

Abu Sa'war berkata: aku mendengar Imran Ibn Husain berkata: Rasulullah Saw bersabda: semua sifat malu itu adalah baik" (HR Ahmad). (Ibn Hanbal, 2001: 51).

2) Hadits Imran Ibn Husain dari jalur Muhammad Ibn Ja'far dari Syu'bah dari Qatadah dari Abu Sa'war.

"حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ،
عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ
الْعَدَوِيَّ، يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ
حُصَيْنِ الْخُرَاعِيَّ يُحَدِّثُ، عَنْ رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: "
الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ " فَقَالَ بُشَيْرُ
بْنِ كَعْبٍ: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ
وَقَارًا، وَمِنْهُ سَكِينَةٌ. فَقَالَ: عِمْرَانُ:
أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ، وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفِكَ"

"Muhammad Ibn Ja'far telah menyampaikan hadits pada kami, Syu'bah telah menyampaikan hadits kepada kami dari Qatadah, berkata: Aku mendengar Abu Sa'war al-Adawi menyampaikan hadits kepada kami. Bahwasannya ia mendengar Imran Ibn Husain al-Khuzai' memperoleh hadits dari Rasulullah Saw: Malu adalah sifat yang tidak akan menghasilkan apa-apa kecuali kebaikan semata. Kemudian Busyair Ibn Ka'ab berkata: Termaklukkan dalam al-bikmah, sesungguhnya pada

sifat malu itu ada kehat-hatian dan ketenangan. Kemudian Imran Ibn Husain berkata: aku menyampaikan hadits kepadamu dari Rasulullah Saw sementara kamu menceritakan sesuatu kepadaku dari lembaran-lembaran bukumu". (HR Ahmad). (Ibn Hanbal, 2001: 54).

3) Hadits Imran Ibn Husain dari jalur Yazid dari Khalid Ibn Rabbah Abu al-Fadhl dari Abu Sa'war al-Adawi dari Imran Ibn Husain dari Nabi Saw.

"حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا خَالِدُ بْنُ رِيَاحِ أَبُو
الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا أَبُو السَّوَّارِ الْعَدَوِيُّ،
حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ، عَنِ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْحَيَاءُ
خَيْرٌ كُلُّهُ " فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْحَيِّ: إِنَّهُ
يُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنْهُ وَقَارًا لِلَّهِ،
وَإِنَّ مِنْهُ ضَعْفًا. فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ:
أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنِ الصُّحُفِ"

"Yazid telah menyampaikan hadits kepada kami, Khalid Ibn Rabbah Abu Faddal telah mengabarkan hadits kepada kami, Abu as-Sa'war al-Adawi telah menyampaikan hadits kepada kami, Imran Ibn Husain telah menyampaikan hadits kepada kami dari Nabi Saw: Seluruh sifat malu itu adalah baik. Kemudian seorang laki-laki dari Kabilah al-Hayy berkata: sesungguhnya dalam al-bikmah disebutkan, bahwasannya sifat malu

dapat menimbulkan kehati-hatian karena Allah dan darinya pula dapat menimbulkan kelemahan. Setelah mendengar itu, Imran berkata kepadanya: aku menyampaikan hadits Rasulullah kepada kamu malahan kamu sendiri menyampaikan suatu perkataan kepadaku yang bersumber dari lembaran-lembaran buku” (HR Ahmad) (Ibn Hanbal, 2001: 144).

- 4) Hadits Imran dari Jalur Affan dari Hamad dari Sabit dari Imran Ibn Husain dari Nabi Saw.

"حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، أَخْبَرَنَا ثَابِتٌ، أَنَّ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ حَدَّثَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ " قَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: إِنَّ مِنْهُ ضَعْفًا. فَغَضِبَ عِمْرَانُ فَقَالَ: لَا أَرَانِي أُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ " وَتَقُولُ: إِنَّ مِنْهُ ضَعْفًا . قَالَ: فَجَفَاهُ، فَأَرَادَ أَنْ لَا يُحَدِّثَهُ فَقِيلَ لَهُ: إِنَّهُ كَمَا تُحِبُّ. "

“Affan telah menyampaikan hadits kepada kami, Hammad telah menyampaikan hadits kepada kami, Sabit telah memberitakan hadits kepada kami. Sesungguhnya Imran Ibn Husain telah menyampaikan hadits: bahwasannya Rasulullah Saw bersabda: seluruh sifat malu itu adalah baik. Busyair Ibn Ka’ab berkata: sesungguhnya sifat malu itu dapat

menimbulkan kelemahan. Mendengarkan demikian Imran marah dan berkata: aku tidak mimpi melibat Rasulullah menyampaikan hadits. Beliau bersabda: semua sifat malu itu adalah baik sementara kamu mengatakan bahwasanya sebagian sifat malu itu dapat menimbulkan kelemahan. Berkata (Sabit): kemudian Imran mengusirnya dan tidak ingin berbicara dengannya. Oleh karena itu dikatakan kepadanya: sesungguhnya (sifat malu) itu seperti yang kamu sukai”. (HR Ahmad). “ (Ibn Hanbal, 2001: 175)

- 5) Hadits Imran Ibn Husain dari jalur Yazid Ibn Harun dari abu Na’amah al-Adawi dari Humaid Ibn Hilal dari Busyair Ibn Ka’ab dari Imran Ibn Husain dari Nabi Saw.

"حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا أَبُو نَعَامَةَ الْعَدَوِيُّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ بُشَيْرِ بْنِ كَعْبٍ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ " فَقَالَ بُشَيْرٌ: فَاقُلْتُ: إِنَّ مِنْهُ ضَعْفًا، وَإِنَّ مِنْهُ عَجْرًا. فَقَالَ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَجِئَنِي بِالْمَعَارِضِ لِأُحَدِّثُكَ بِحَدِيثِ مَا عَرَفْتُكَ. فَقَالُوا: يَا أَبَا نُجَيْدٍ إِنَّهُ طَيِّبٌ الْهُوَى، وَإِنَّهُ وَإِنَّهُ فَلَمْ يَزَالُوا بِهِ حَتَّى سَكَنَ وَحَدَّثَ "

“Yazid Ibn Harun menyampaikan hadits kepada kami, Abu Na’amah al-Adawi ,memberitakan hadits kepada kami dari Humaid Ibn Hilal dari Busyair Ibn Ka’ab dari Imran Ibn Husain. Ia berkata: Rasulullah Saw telah bersabda: ” semua sifat malu itu adalah baik. Kemudian Busyair berkata: sesungguhnya sifat malu dapat menimbulkan kelemahan dan ketidakmampuan. Mendengar demikian, Imran Husain berkata: Aku menyampaikan suatu hadits kepadamu dari Rasulullah Saw. Sementara kamu malah mendatangkan perkara-perkara yang bertolak belakang. Aku tidak akan membicarakan suatu hadits lagi kepadamu. Aku tidak mengenal kamu. Karena itu, orang-orang berkata: wabai Abu Nujaid. Sesungguhnya dia itu adalah orang yang baik hati. Sesungguhnya dia itu orang yang baik hati. Sesungguhnya dia itu orang yang baik hati. Mereka terus mengulang-ulang hingga (Imran) tenang dan berbicara.” (Ibn Hanbal, 2001: 183).

- 6) Hadits Imran Ibn Husain dari Rauh dari Abu Na’amah al-Adawi dari Abu Sawwar dari Imran Ibn Husain dari Nabi Saw.

"حَدَّثَنَا رَوْحٌ، حَدَّثَنَا أَبُو نَعَامَةَ الْعَدَوِيُّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ يَذْكُرُ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ " فَذَكَرَ الْحَدِيثَ "

“Rauh telah menyampaikan hadits kepada kami, Abu Na’amah al-Adawi menyampaikan hadits kepada kami. Ia berkata: aku mendengar Abu as-Sawwar menuturkan hadits dari Imran Ibn Husain. Ia berkata: aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Semua sifat malu itu adalah baik. Kemudian Rauh menuturkan hadits secara lengkap”. (HR Ahmad). (Ibn Hanbal, 2001: 187).

- 7) Hadits Imran Ibn Husain dari jalur Ishaq Ibn Isa dari Hamad Ibn Yazid dari Ishaq Ibn Suwaid dari Abu Qatadah al-Adawi dari Imran Ibn Husain dari Nabi Saw.

"حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، حَدَّثَنَا حَمَادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ، عَنْ إِسْحَاقِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْعَدَوِيِّ قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ فِي رَهْطٍ مِنْ بَنِي عَدِيٍّ فِينَا بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ فَحَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ " أَوْ " إِنَّ الْحَيَاءَ خَيْرٌ كُلُّهُ ". فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ إِنَّا لَنَجِدُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ - أَوْ قَالَ الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ سَكِينَةٌ وَوَقَارًا لِلَّهِ وَمِنْهُ ضَعْفٌ، فَأَعَادَ عِمْرَانُ الْحَدِيثَ، وَأَعَادَ بُشَيْرٌ مَقَالَتَهُ حَتَّى ذَكَرَ ذَلِكَ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا،

فَغَضِبَ عِمْرَانُ حَتَّى احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ
 وَقَالَ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَعْرِضُ فِيهِ لِحَدِيثِ
 الْكُتُبِ قَالَ: فَقُلْنَا يَا أَبَا نُجَيْدٍ إِنَّهُ لَا
 بَأْسَ بِهِ، وَإِنَّهُ مِنَّا فَمَا زِلْنَا حَتَّى سَكَنَ "

“Ishak Ibn Isa menyampaikan hadits kepada kami, Hammad Ibn Zaid menyampaikan hadits kepada kami dari Ishak Ibn Suwaid dari Abu Qatadah al-Adawi. Ia berkata: kami masuk ke Imran Ibn Husain yang sedang berada di suatu kelompok Bani Adiy. Di antara kami yang datang adalah Busyair Ibn Ka’ab. Maka Imran Ibn Husain menyampaikan hadits kepada kami. Ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: Semua sifat malu itu adalah baik atau sesungguhnya seluruh sifat malu itu adalah baik. Kemudian Busyair Ibn Ka’ab berkata: sesungguhnya kami menemukan pada sebagian kitab atau beliau berkata dalam hikmah. Sesungguhnya sifat malu dapat menimbulkan ketenangan, ketenteraman karena Allah dan dapat menimbulkan kelemahan. Mendengarkan demikaian, maka Imran mengulangi hadits. Dan Busyair mengulangi perkataannya hingga kali dua atau tiga. Oleh karena itu, maka marahlah Imran Ibn Husain sampai dua matanya memerah dan berkata: Aku menyampaikan hadits kepada kamu dari Rasulullah Saw dan kamu sendiri menandinginya karena suatu perkataan dari buku-buku tersebut. Abu Qatadah berkata: maka kami berkata: wahai Abu Nujaid sesungguhnya dia (Busyair) itu tidak menjadi masalah apa-apa. Dan sesungguhnya dia itu bagian dari kami.

Kemudian kami berusaha terus menerus berkata hingga dia (Imran) menjadi tenang kembali”. (HR Ahmad). (Ibn Hanbal, 2001: 203).

- 8) Hadits Imran Ibn Husain dari jalur Wahab Ibn Jarir dari Jarir dari Humaid Ibn Hilal dari Abu Qatadah dari Imran Ibn Husain dari Nabi Saw.

"حَدَّثَنَا وَهْبُ بْنُ جَرِيرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي
 قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدَ بْنَ هِلَالٍ يُحَدِّثُ،
 عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ خُصَيْنٍ
 قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ: " الْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ "

“Wahab Ibn Jarir menyampaikan hadits kepada kami, Bapakku menyampaikan hadits kepada kami, ia berkata: aku mendengar Humaid ibn Hilal menyampaikan hadits dari Abu Qatadah, dari Imran Husain. Ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: semua sifat malu itu adalah baik”. (HR Ahmad) (Ibn Hanbal, 2001: 210).

3. Nilai-Nilai Sifat Malu

Hadits yang diriwayatkan Imran Ibn Husain menerangkan penilaian Nabi Saw tentang sifat malu yang disebut sebagai sifat baik. Sifat seperti ini hendaknya dimiliki oleh setiap orang. Sebab, hal baik dapat dipastikan akan mendatangkan kebaikan pula. Hal ini dijelaskan pada hadits-hadits lain dari Nabi Saw yang menyebutkan bahwa perkara

yang baik merupakan sesuatu yang diinginkan Allah Swt. Sebagaimana pada hadits dari Abu Hurairah:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا" رواه مسلم

"Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: wahai manusia sesungguhnya Allah adalah zat yang baik, Allah tidak akan menerima sesuatu kecuali sesuatu yang baik pula". (HR Muslim). (AL-Qusyairi, t.th; 703).

Selain pada hadits Abu Hurairah, Nabi Saw menyebut semua jenis kebaikan akan membawa manusia ke dalam sorga. Sebagaimana hadits yang berasal dari Abdullah Ibn Mas'ud sebagai berikut:

"عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ" رواه البخاري ومسلم وابدواود والترمذي وابن ماجه

"Dari Abdullah Ibn Mas'ud, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: Sesungguhnya kejujuran itu membawa ke arah kebaikan. Dan sesungguhnya kebaikan itu membawa ke arah sorga". (HR al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmizi dan Ibn Majah)."

Keterangan Nabi Saw tentang sifat malu ditegaskan kembali oleh Imran Ibn Husain saat ia mendengar seorang laki-laki yang bernama Busyair Ibn Ka'ab memberikan penjelasan sifat malu yang sumbernya berasal dari buku-buku hikmah. Menurut Busyair Ibn Ka'ab, sifat malu memiliki unsur-unsur kebaikan seperti kehati-hataian dan ketenangan. Namun Busyair Ibn Ka'ab juga menyayangkan sifat malu itu dapat mendatangkan keburukan yaitu menyebabkan manusia menjadi sosok lemah. Mendengar pernyataan Busyair Ibn Ka'ab, maka Imran Husain menegurnya dengan sangat keras. Menurutnya, sifat malu merupakan salah satu sifat yang baik. Sementara kebaikan itu akan mempengaruhi segala hal dalam kehidupan manusia. Bahkan beliau menegaskan pernyataannya tersebut adalah suatu kabar yang bersumber dari Rasulullah Saw yang pasti kebenarannya. Maka, tidak pantas apabila ada orang yang berani menentang dan menyela apa yang dikabarkannya. Pernyataan Busyair Ibn Ka'ab itu tidak bisa dijadikan argumen yang kuat, sebab rujukan yang kuat adalah sesuatu yang berasal dari Rasulullah Saw. Beliau disebut dalam Al-Qur'an sebagai *uswah hasanah* yang berarti sumber tauladan baik bagi manusia.

Selain hanya sebagai sifat yang baik, sifat malu juga mengandung nilai-nilai positif yang mampu mendorong manusia agar menjadi manusia sejati. Hal itu antara lain:

1) Sifat malu dijelaskan oleh Rasulullah Saw sebagai salah satu usaha hamba dalam menghasilkan empat perkara yang terdiri dari

kemampuan menjaga akal pikirannya, menjaga perutnya, selalu mengingat kematian dan meninggalkan perhiasan dunia (*zuhud*). Sebagaimana hadits dari Abdullah Ibn Mas'ud :

"عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ: " اسْتَحْيُوا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَقَّ الْحَيَاءِ "، قَالَ: قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا نَسْتَحِي، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، قَالَ: " لَيْسَ ذَلِكَ، وَلَكِنْ مَنِ اسْتَحْيَى مِنَ اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ، فَلْيَحْفَظِ الرَّأْسَ وَمَا حَوَى، وَلْيَحْفَظِ الْبَطْنَ وَمَا وَعَى، وَلْيَذْكُرِ الْمَوْتَ وَالْبَلَى، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ، تَرَكَ زِينَةَ الدُّنْيَا، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ، فَقَدْ اسْتَحْيَا مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَقَّ الْحَيَاءِ " رواه أحمد

"Abdullah Ibn Masud, ia berkata: Pada suatu hari Rasulullah Saw bersabda: malulah kalaian dari Allah dengan sebenar-benarnya. Berkata Abdullah: kami berkata: wahai Rasulullah sesungguhnya kami malu, alhamdulillah. Beliau bersabda: malu itu bukan demikian. Namun siapa saja yang malu dari Allah dengan sebenar-benarnya maka hendaklah ia melindungi kepala dan isinya, jagalah perut dan isinya, mengingat kematian dan kehancurannya. Dan siapa saja menginginkan akhirat maka ia akan meninggalkan hiasan dunia. Maka

barangsiapa melakukan demikian sesungguhnya ia telah malu dari Allah *azza wajalla* dengan sebenar-benarnya". (HR Ahmad)". (Ibn Hanbal, 2001: 187).

Hadits dari Abdullah Ibn Mas'ud menjelaskan hakikat sifat malu yang menurut Nabi Saw hendaknya memenuhi kriteria yaitu kemampuan menjaga akal pikirannya, menjaga perutnya, selalu mengingat kematian dan meninggalkan perhiasan dunia. Empat hal yang disampaikan Nabi Saw tersebut memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia. Dalam segala perkataan dan perbuatan yang menjadi acuan hanyalah Allah Swt. Apabila keempat hal itu diabaikan maka menjadi penyebab manusia lupa diri dan menjauh dari Allah Swt. Karena itu, manusia akan berani melakukan maksiat sesuka hatinya tanpa ada rasa takut akibatnya dan tidak menyadari bahwa perbuatannya itu akan dimintai pertanggung jawaban Allah Swt.

- 2) Nabi Saw menjadikan sifat malu bagian dari iman yang merupakan masalah penting dalam *usuluddin* (pokok-pokok agama). Sebagaimana hadits dari Abdullah Ibn Umar sebagai berikut :

"عَنْ سَالِمٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ: " الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ " رواه أحمد

“Dari Salim dari bapaknya (Abdullah Ibn Umar) bahwasannya Nabi Saw mendengar seorang laki-laki menasehati saudaranya tentang malu. Maka beliau bersabda: sifat malu bagian dari iman” (HR Ahmad). (Ibn Hanbal, 2001: 156)

Demikian pula pada hadits Abu Hurairah ra, Nabi Saw bersabda:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ، وَالْبَدَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ، وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ " رواه احمد

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: malu adalah bagian dari iman dan iman itu adanya di dalam sorga. Pernyataan yang buruk adalah bagian dari keras hati dan pernyataan keras itu adanya dalam neraka”. (HR Ahmad). (Ibn Hanbal, 2001: 305).

Dimasukkannya sifat malu sebagai bagian dari iman menunjukkan bahwa pemilik sifat ini termasuk orang yang memiliki tanda-tanda keimanan yang sempurna. Dalam pandangan Ahlussunnah wa al-Jamaa’ah, iman selain sesuatu yang harus tertanam dalam hati juga dapat diaplikasikan dalam perbuatan sehari-hari. Sifat yang malu yang dicerminkan dalam perbuatan seorang manusia telah menandai

dirinya sebagai salah seorang yang beriman. Iman tidak hanya sebatas angan-angan dan polesan belaka, namun juga harus disertai suatu pembuktian yaitu amal. Hal ini ditegaskan oleh al-Hasan al-Bashri dalam *maqalah*-nya yang masyhur tentang iman:

لَيْسَ الْإِيمَانُ بِالتَّمَنِّي، وَلَكِنْ مَا وَقَرَ فِي الْقَلْبِ، وَصَدَّقَهُ الْعَمَلُ

“Iman itu bukan hanya sekedar angan-angan, akan tetapi adalah sesuatu yang tertanam dalam hati dan dan dibuktikan oleh amal perbuatan” (Al-Andalusi, 1420H: 74) (Al-Hanbali, 1419H: 30).

3) Apabila pada hadits Abdullah Ibn Umar sifat malu merupakan bagian dari iman maka pada hadits lain Nabi Saw menyebutnya sebagai cabang iman. Sebagaimana hadits Abu Hurairah ra:

"عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ " رواه احمد

“Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: malu adalah cabang dari iman” (HR Ahmad) (Ibn Hanbal, 2001: 56).

Demikian pula pada hadits Ya’la Ibn Umayyah Nabi Saw bersabda:

"عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْحَيَاءُ وَالْعِي شُعْبَتَانِ مِنَ الْإِيمَانِ، وَالْبَدَاءُ وَالْبَيَانُ شُعْبَتَانِ مِنَ التَّفَاقُحِ "

"Dari Abu Umamah al-Bahili dari Nabi Saw bersabda: malu dan sedikit berbicara adalah cabang dari pada iman. Dan keburukan dan penjelasan yang berlebih-lebihan adalah dua cabanag dari kemunafikan" (HR Ahmad) (Ibn Hanbal, 2001: 649).

Penjelasan Nabi Saw yang memasukkan malu salah satu dari cabaang iman menyebabkan sifat malu menjadi salah satu bagian yang menyerupai pokok iman atau usul iman yang memiliki *furu'* atau cabang. Sebagaimana pengertian malu yang menempatkan malu salah satu pendorong manusia untuk melakukan hal-hal positif. Sifat malu tersebut memiliki *furu'* atau cabang yang banyak terdiri dari perkataan maupun perbuatan. Misalnya, malu jika dengki dan iri, malu untuk berbohong, dan malu apabila korupsi. Semua hal tersebut merupakan *furu'* atau cabang dari malu yang merupakan bagian dari iman juga. Maka dapat dikatakan pula malu merupakan sifat umum yang mencakup berbagai hal positif yang dapat dilakukan oleh manusia.

- 4) Sifat malu ibarat perhiasan yang dapat menghiasi dan mempercantik manusia, sebaliknya perbuatan buruk akan mengotori dan memperburuknya. Nabi Saw

menjelaskan hal ini pada hadits Anas Ibn Malik:

"عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ، وَلَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ " رواه احمد

"Dari Anas, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: Tidak ada suatu keburukan berada dalam suatu perkara kecuali akan mengotori, dan tidak ada malu dalam suatu perkara kecuali akan menghiasinya" (HR Ahmad) (Ibn Hanbal, Jil. 20, 2001: 118).

Hadits ini menguatkan urgensi sifat malu yang menyebabkan manusia akan lebih menarik dan dipandang baik oleh orang lain terutama oleh Allah Swt yang menyaksikan gerak-gerik manusia tersebut setiap harinya. Demikian pula dalam pergaulan, manusia yang bergaul dengannya akan menyenangkan pergaulannya dan akan berusaha pergaulannya itu dirawat dengan baik. Lebih dari itu, sifat malu itu akan membekas pada kawannya dengan perbuatan-perbuatan positif dan bertanggung jawab.

- 5) Sifat malu merupakan salah satu sifat yang dicintai Allah Swt, sebagaimana hadits dari Abu Ya'la ra:

"عَنْ يَعْلَى بْنِ أُمَيَّةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ
 يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ " رواه احمد

"Dari Ya'la Ibn Umayyah, ia berkata: telah bersabda Rasulullah Saw: sesungguhnya Allah mencintai malu dan tertutup" (HR Ahmad) (Ibn Hanbal, Jil. 29, 2001: 483).

Setiap manusia yang salih menginginkan dirinya selalu dicintai Allah Swt. Salah satu cara untuk mendapatkan cinta Allah Swt adalah malu. Apabila Allah telah mencintai seorang hamba maka Allah akan memberikan keistimewaan kepada hamba tersebut. Di antara keistimewaan tersebut adalah:

- 1) Allah mengurus dan merawatnya sejak masa kanak-kanak
- 2) Allah menancapkan keimanan pada hati hamba yang dicintainya
- 3) Akalnya mendapatkan nur (cahaya) dari Allah Swt
- 4) Melaksanakan semua yang diperintahkan Allah
- 5) Allah Swt memberikan kemudahan pada hambanya
- 6) Peribadinya mendapatkan arahan dari Allah dengan baik secara lahir maupun batin (Al-Maqdisi, 1398H: 349).

C. PENUTUP

Hadits Imran Ibn Husain adalah salah satu hadits yang penting diketahui oleh setiap muslim. Pada hadits tersebut, Nabi Saw menggolongkan malu salah satu sifat yang baik pada manusia. Penjelasan Nabi Saw tersebut merupakan jawaban kepada orang-orang yang masih memiliki anggapan bahwa malu adalah sifat buruk yang mesti ditinggalkan.

Penjelasan sifat malu yang ada pada hadits Imran Ibn Husain ditegaskan lagi oleh hadits-hadits Nabi Saw lainnya. Pada hadits-hadits tersebut diterangkan bahwa sifat malu dapat berkontribusi dalam pendidikan antara lain: 1) Pendidikan malu dapat memupuk kemampuan manusia dalam menjaga akal pikiran; 2) Menjauhkan perbuatan untuk mengonsumsi hal-hal yang dilarang; 3) Selalu mengingat kematian; 4) Menjadi peribadi yang *zuhud*; 5) Berkontribusi dalam pendidikan iman; 6) Pendidikan untuk menghias dan mempercantik diri dengan sifat terpuji yaitu malu; 7) Pendidikan manusia untuk mencapai cinta Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Abu Hayyan Muhammad Ibn Yusuf Ibn Hayyan Asir ad-Din, 1420H, *al-Babr al-Mubrit*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar, t.th, *Fath al-Bari Syarb Sahib al-Bukhari*, (Beirut:Dar al-Ma'rifah, t.th).
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail, 1422 H, *Sahib al-Bukhari*, Damaskus: Turuq an-Najah
- Al-Fairuz Abadi, Majd ad-Din Abu Tahir Muhammad Ibn Ya'kub, 1426H, *al-Qamus al-Mubrit*, Beirut: Muassah ar-Risalah
- Al-Hanbali, Abu Hafs Siraj ad-Din Umar Ibn Ali Ibn Adil, 1419H, *al-Lubab fi Ulum al-Kitab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Jauziyyah, Muhammad Ibn Abu Bakar Ibn Sa'd Syams ad-Din Ibn Qayyim, 1416 H, *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nastain*, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi
- Al-Maqdisi, Najm ad-Din Abu al-Abbas Ahmad Ibn Abdurrahman, 1398H, *Mukhtasar Minhaj al-Qaidin*, Damaskus: Makatabah Dar al-Bayan
- Al-Muqaddam, Muhammad Ibn Ismail, 1436 H, *Fiqh al-Haya*, Mesir: al-Amal
- Al-Qazwini, Ibn Majah Abu Abdillah Ibn Muhammad Ibn Yazid, t.th, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-Arabi
- Al-Qusyairi, Muslim Ibn al-Hajjaj, t. th, *Sahib Muslim*, Beirut: Ihya Turas al-Arabi
- An-Nawawi, Abu Zakarya Yahya Ibn Syaraf, 1415H, *al-Minhaj Syarb Sahib Muslim Ibn al-Hajjaj*, Beirut: Dar al-Ma'rifah
- Asy-Syafi'i, Muhammad Ali Ibn Muhammad al-Bakri, 1425H, *Dalil al-falihin li Turuq Riyad as-Salihin*, Beirut: Dar al-Ma'rifah
- At-Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, 1998, *Sunan at-Tirmizj*, Beirut:Dar al-Garb al-Islami
- At-Tirmidzi, Muhammad Ibn Isa Ibn Saurah, 1998, *Sunan at-Tirmizj*, Beirut: Dar al-Garb al-Islami
- Az-Zamil, Abd al-Muhsin Ibn Abdullah, t.th, *Syarb Hadits Syu'ab al-Iman*, <https://www.alukah.net/web/.diakses> 12 Agustus 2019.
- Ermayani, Tri, 2017, *LGBT dalam Prespektif Islam*, Jurnal Humnika, Th XXVII, No. 1September 2017 (<https://www.researchgate.net>) diakses 16 Juli 2019
- Ibn Al-Asyas, Abu Dawud Sulaiman, t.th, *Sunan Abu Dawud*, Beirut:al-Maktabah al-Asriyyah
- Ibn Hanbal, Ahmad, 2001, *al-Musnad*, Beirut:Muassah ar-Risalah
- Sumsel Tribun News.com, diakses 16 juli 2019.